

PERSEPSI GURU TENTANG PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK DALAM KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH

Teachers' Perceptions Regarding the Implementation of Academic Supervision in The Transformational Leadership of The School Principal

Rina Fadliah^{1*}

¹Universitas Achmad Yani
Banjarmasin, Kalimantan
Selatan, Indonesia

*email: rinauay70@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan rancangan *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri di Banjarmasin Timur. Berarti yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di SD Negeri saja, sedang guru SD Swasta tidak termasuk populasi penelitian. Total populasi dalam penelitian ini sebanyak 389 orang guru SD. Pengambilan jumlah sampel dari setiap sekolah dilakukan dengan secara proporsional random sampling berjumlah 111 sampel. Kesimpulan yang diambil dapat dikatakan bahwa para guru (responden) sebanyak 109 orang di wilayah Banjarmasin Timur berpendapat bahwa kepemimpinan transformasional berperan Baik pada kegiatan supervisi akademik di sekolah tersebut dengan tingkat jawaban 98,2%, hanya 2 orang atau 1,8% yang menjawab perannya Sedang.

Kata Kunci:

Persepsi guru
Kepemimpinan
transformasional
Supervisi akademik
Kepala sekolah

Keywords:

Teacher perceptions
Transformational leadership
Academic supervision
Headmaster

Abstract

This research uses an ex-post facto design. The population in this study were state elementary school teachers in East Banjarmasin. This means that the population in this study are teachers who teach in public elementary schools only, while private elementary school teachers are not included in the research population. The total population in this study was 389 elementary school teachers. The number of samples taken from each school was carried out using proportional random sampling totaling 111 samples. The conclusion drawn can be said that 109 teachers (respondents) in the East Banjarmasin area think that transformational leadership plays a good role in academic supervision activities in the school with an answer rate of 98.2%, only 2 people or 1.8% answered the role Currently.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia merupakan modal pembangunan serta pertumbuhan ekonomi nasional. Pemenuhan kualitas sumber daya manusia sebagai modal pembangunan dilakukan melalui tahap-tahap yang berkesinambungan pada sistem pendidikan yang bermutu, melalui pendidikan formal, informal bahkan non formal, berawal dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Mulyasa 2013). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan pemenuhan akan delapan standar pendidikan yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi pendidik serta tenaga kependidikan, standar fasilitas serta prasarana, standar pengelolaan,

standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Standar kompetensi pendidik ialah standar yang berkaitan erat dengan mutu pendidikan sehingga guna meningkatkan mutu pendidikan, kualitas tenaga pendidik wajib ditingkatkan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 40 menjelaskan perihal "Pendidik serta tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan". Kinerja guru mencakup seluruh kegiatan profesional selaku guru dan tugas pengembangan diri individu guru. Kemampuan guru dalam perencanaan, melaksanakan, evaluasi proses dan tindak lanjut merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang

akan menentukan keberhasilan pendidikan. Mulyasa (2013:103) menyebutkan bahwa “kinerja guru dalam pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, baik yang berkaitan dengan proses maupun hasilnya”.

Aspek yang patut diduga memberikan pengaruh terhadap kinerja guru adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dianggap mampu meningkatkan semangat secara langsung, memberikan dorongan terhadap potensi yang melekat pada diri guru melalui kegiatan-kegiatan sekolah guna tercapainya tujuan sekolah. Permendiknas No.13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah menyatakan salah satu kompetensi yang wajib disandang oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi.

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu pilihan kepala sekolah dalam membangkitkan kesadaran, memberi ide-ide baru dan mengembangkan sekolah kearah karismatik. Untuk menggerakkan bawahannya secara optimal, sehingga bekerja secara produktif mencangkup bentuk pengaruh yang menggerakkan pengikutnya agar mencapai lebih dari yang diharapkan. Menurut Susanto (2016:60) pemimpin transformasional adalah memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai agen perubahan (agent of change). Kepala sekolah sebagai seorang pimpinan yang mampu membawa perubahan didalam lingkungannya mempunyai fungsi manager dan supervisor. Sebagai manager kepala sekolah memiliki rincian kebijakan memberi perubahan dasar dari sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan etika kerja sesuai dengan tanggung jawabnya, salah satunya merencanakan supervisi sebagai supervisor, kepala sekolah mempunyai tugas untuk mengadakan supervisi terhadap bawahannya terutama kepada guru, memberi bantuan profesional melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat serta memberikan

umpan balik yang obyektif. Salah satu tugasnya melaksanakan supervisi akademik, yang dilaksanakan secara efektif maka diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh sebab itu kepala sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yaitu scientific, koperatif, demokratis, konstruktif dan kreatif.

Supervisi akademik merupakan kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengloa pembelajaran agar mencapai tujuan. Menurut Mulyadi dan Fahriana supervisi akademik adalah memperbaiki situasi belajar mengajar, baik situasi belajar para siswa, maupun situasi mengajar guru (2018:3). Supervisi akademik bantuan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan sistematis, pengetahuan cermat dan umpan balik yang obyektif. Serangkaian mengembangkan kemampuan profesionalisme guru ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar, melainkan juga pada peningkatan komitmen, kemauan, dan motivasi guru, maka motivasi kerja akan meningkat. Dengan demikian berarti esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *ex-post facto*. Menurut Dantes (2012:59) mengatakan bahwa penelitian *ex-post facto* merupakan suatu pendekatan pada subyek penelitian untuk meneliti yang telah dimiliki oleh subyek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja memberikan perlakuan untuk memunculkan variabel yang ingin diteliti.

Menurut Sugiyono (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini

adalah guru di SMK Kertha Wisata Denpasar yang berjumlah 60.

Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah bagian atau jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel digunakan apabila peneliti tidak mampu menggunakan semua anggota populasi sebagai subjek penelitian, misalnya karena adanya keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Menurut Arikunto (2002:112) menyatakan bahwa apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Sedangkan menurut Surakhma (dalam Ridwan, 2010:65) menyatakan apabila populasi sebanyak atau kurang dari 100, maka pengambilan sampelnya sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri di Banjarmasin Timur. Berarti yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di SD Negeri saja, sedang guru SD Swasta tidak termasuk populasi penelitian. Total populasi dalam penelitian ini sebanyak 389 orang guru SD.

Dalam penelitian ini sangatlah layak bila menggunakan cuplikan / sampel dari populasi yang ada. Menurut Rakhmat (Riduwan, 2013: 65) bahwa dalam menentukan ukuran sampel (Pengambilan jumlah sampel) yang apabila populasinya sudah diketahui digunakan rumus *Taron Yamane* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d² = Presisi yang ditetapkan

Dari rumus di atas, dapat dihitung jumlah sampel yang harus diambil datanya, jika presisi yang digunakan sebesar 8% maka didapat jumlah $n = 111,47 \approx$ dibulatkan 111 orang guru SD sebagai sampel.

Kemudian setelah jumlah sampel diketahui, maka pengambilan jumlah sampel dari setiap sekolah dilakukan dengan secara proporsional random sampling. Dikatakan proporsional karena prosedur

pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan mengambil individu yang terdapat dalam masing-masing kategori populasi, sesuai dengan proporsi atau perimbangannya. Dikatakan random karena penentuan sampel (sampel terpilih) dalam penelitian ini menggunakan teknik acak, yang secara teoritis semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Sehingga diharapkan akan diperoleh sampel yang representative, karena setiap guru, baik secara keseluruhan maupun pada tiap sekolah mempunyai kesempatan untuk menjadi anggota sampel.

Maka untuk menghitung sampel secara proporsional random sampling dengan memakai rumusan alokasi proporsional dari Sugiyono (Riduwan, 2013: 66) sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Dimana:

ni = Jumlah Sampel menurut stratum

n = Jumlah Sampel seluruhnya

Ni = Jumlah Populasi menurut stratum

N = Jumlah Populasi seluruhnya

Sebelumnya instrumen yang menjadi alat perekam data dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Pendekatan analisis menggunakan rumus frekuensi relatif (Sudijono, 2018:43), yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana :

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

P = angka persentase.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 111 orang guru SD di Kecamatan Banjarmasin Timur yang diambil secara *random*.

Penelitian ini menggunakan skala likert dengan 5 tingkat jawaban responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun rekapitulasi jawaban 111 responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

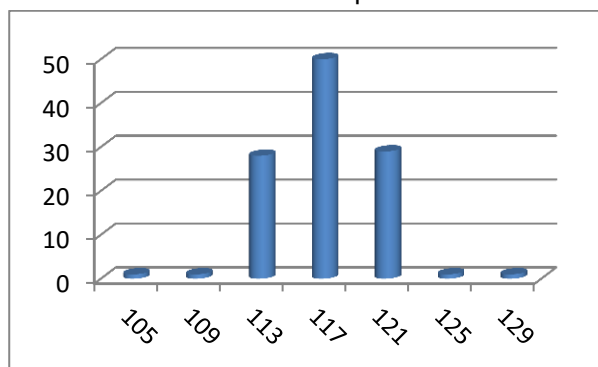
Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban 111 Responden

Interval	Nilai Tengah	F	%
103 - 107	105	1	0,9
107 - 111	109	1	0,9
111 - 115	113	28	25,23
115 - 119	117	50	45,05
119 - 123	121	29	26,13
123 - 127	125	1	0,9
127 - 129	129	1	0,9
Jumlah.....		111	100

Jawaban responden tertinggi pada peringkat pertama berada pada nilai 115-119 point dengan jumlah 50 orang atau 45,05%. Jawaban responden tertinggi kedua berada pada nilai 119-123 point dengan jumlah 29 orang atau 26,13%. Jawaban responden tertinggi ketiga berada pada nilai 111-115 point dengan jumlah 28 orang atau 25,23%, sedangkan lainnya masing-masing pada 0,9%.

Untuk jelasnya sebaran berdasarkan nilai tengah tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 1. Grafik Sebaran Responden



Untuk melihat jawaban responden atau pendapat para guru tentang kepemimpinan transformasional pada kegiatan supervisi akademik di sekolah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Klasifikasi Responden

No.	Interval	f	%	Keterangan
1.	110 ke atas	109	98,2	Tinggi / Baik
2.	70 - 110	2	1,8	Sedang
3.	70 ke bawah	0	0	Rendah
Jumlah		111	100	

Para guru (responden) sebanyak 109 orang di wilayah Banjarmasin Timur berpendapat bahwa kepemimpinan transformasional berperan Baik pada kegiatan supervisi akademik di sekolah tersebut dengan tingkat jawaban 98,2%, hanya 2 orang atau 1,8% yang menjawab perannya Sedang.

Hal ini sesuai konsep kepemimpinan transformasional kepala sekolah yaitu: kepemimpinan yang memiliki visi, bertindak sebagai agen perubahan, memiliki khairsama, memiliki kepercayaan diri, membangkitkan inspirasi dan merangsang intelektual bawahan, mengutamakan pemberian kesempatan dan atau mendorong semua unsur yang ada di sekolah untuk bekerja atas dasar sistem nilai yang luhur, sehingga semua unsur yang ada di sekolah (guru, siswa, staf pengajar dan staf lainnya, orang tua siswa, masyarakat, dan sebagainya) bersedia, tanpa paksaan, berpartisipasi secara optimal dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Adapun dimensi kepemimpinan transformasional meliputi: visioner, agen perubahan, percaya diri, kharismatik, empatik, membangkitkan inspirasi, dan merangsang intelektual. Visioner adalah memiliki pandangan jauh kedepan tentang apa yang harus dilakukan dan hendak dijadikan apa organisasi sekolah. Dimensi visioner memiliki indikator: merumuskan visi, menyusun program, mengembangkan nilai organisasi, menjunjung tinggi nilai organisasi. Agen perubahan adalah kemampuan pemimpin untuk selalu berada di depan untuk mengadakan perubahan-perubahan dan mengembangkan sumber daya yang ada dalam organisasi ke arah yang lebih baik. Dimensi agen perubahan memiliki indikator: mengembangkan

SDM, mengembangkan sistem, pengembangan organisasi, dan alih teknologi. Percaya diri adalah keyakinan seorang pemimpin akan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki untuk dapat dimanfaatkan dalam menggerakkan organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dimensi kepercayaan diri memiliki indikator: keyakinan, kewibawaan dan kerelaan berkorban. Kharismatik adalah kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi, memberikan semangat, optimisme, dan dijadikan teladan serta diikuti oleh para bawahan dengan sukarela. Dimensi karismatik memiliki indikator: membangkitkan semangat kerja, membangkitkan optimisme, menjadi teladan. Empatik adalah sifat seorang pemimpin yang selalu dapat memberikan perhatian kepada bawahan, serta dapat merasakan perasaan, kesedihan, kegembiraan serta harapan dan keinginan dan kebutuhan bawahan. Dimensi empatik memiliki indikator: memperhatikan kebutuhan bawahan, memberikan penghargaan, merasakan penderitaan bawahan, merasakan kegembiraan bawahan. Membangkitkan inspirasi adalah kemampuan seorang pemimpin memberikan kepercayaan, mempengaruhi atau mendorong para pengikut untuk bekerja keras dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Dimensi membangkitkan inspirasi memiliki indikator: memberikan kepercayaan, memberikan motivasi dan mendorong prestasi. Merangsang intelektual adalah kemampuan pemimpin menumbuhkan kreativitas, inovasi, sikap kritis, memberikan inspirasi dan dukungan kepada bawahan melakukan hal-hal yang terbaik guna tercapainya tujuan organisasi. Dimensi merangsang intelektual memiliki indikator: menanamkan sikap kritis, mendorong kreativitas, mendorong inovasi. Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan dan atau mendorong semua unsur yang ada di sekolah untuk bekerja atas dasar

sistem nilai yang luhur sehingga semua unsur yang ada di madrasah (Guru, siswa, masyarakat, staf mengajar, dan sebagainya) bersedia tanpa paksaan, berpartisipasi secara optimal dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas kesimpulan yang diambil dapat dikatakan bahwa para guru (responden) sebanyak 109 orang di wilayah Banjarmasin Timur berpendapat bahwa kepemimpinan transformasional berperan Baik pada kegiatan supervisi akademik di sekolah tersebut dengan tingkat jawaban 98,2%, hanya 2 orang atau 1,8% yang menjawab perannya Sedang.

REFERENSI

- Mulyasa, E (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E (2013). *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nguni, S. C. (2005). A Study of the Effects of Transformational Leadership on Teachers' Job Satisfaction, Organizational Commitment and Organizational Citizenship Behaviour in Tanzanian Primary and Secondary Schools, Doctoral thesis, Universiteit Nijmegen, 245. Permendiknas No. 13 Tahun 2007. Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah.
- Prasojo, L. D. dan Sudiyono (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Priansa, D. J dan Somad, R. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Rivai, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Maneggio : Jurnal Ilmiah /magister Pendidikan. Vol 3, No 2 (2020)*.
<https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i2.5291>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2012). *Perilaku Organisasi*. Edisi Ke-12. Jakarta: Salemba 4.
- Sudijono, A. (2018). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.